

Apakah Harga Daging Ayam di Konsumen Sudah Mengkhawatirkan?

Are Chicken Prices Already a Cause for Concern Among Consumers?



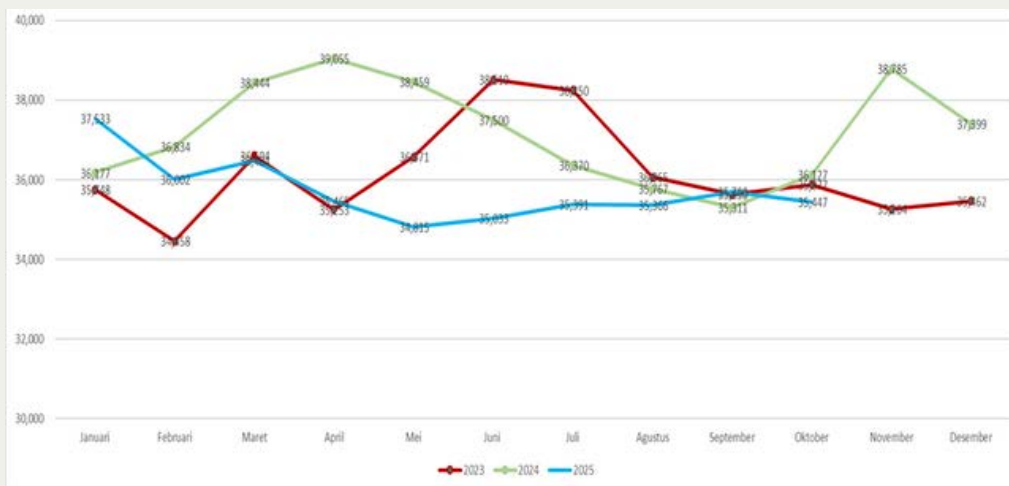
M. Imron Fuadi, S. Pt, MP

(APHP Ahli Madya)

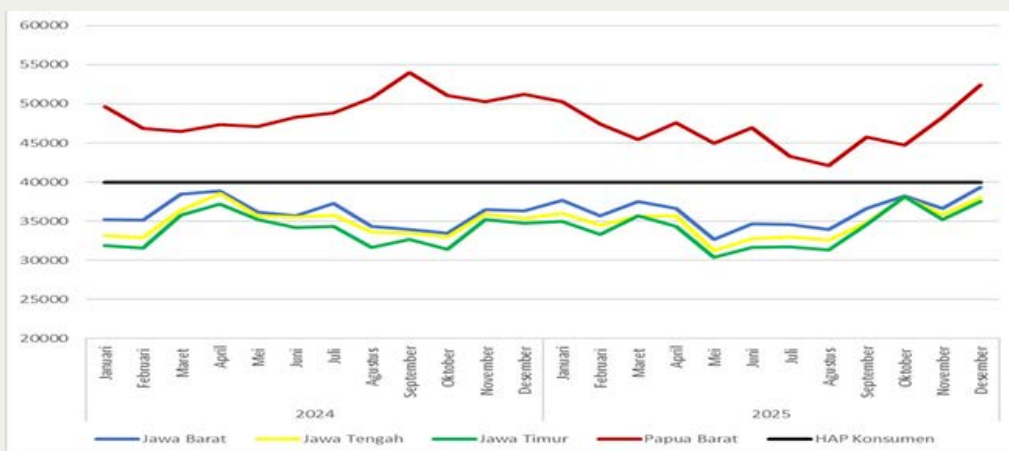
Daging ayam ras merupakan salah satu komoditas pangan yang sangat strategis di Indonesia, baik dari perspektif konsumsi masyarakat, stabilitas harga pangan nasional, maupun keberlanjutan sektor usaha budidaya unggas. Sebagai sumber protein hewani yang paling terjangkau dan mudah diakses oleh masyarakat, komoditas ini memainkan peran sentral dalam upaya pemerintah meningkatkan kecukupan gizi dan perbaikan kualitas konsumsi rumah tangga. Dengan kontribusi mencapai lebih dari 60% total konsumsi protein hewani nasional, daging ayam bukan hanya menjadi bahan pangan pokok, tetapi juga indikator penting yang mencerminkan keseimbangan antara ketersediaan, keterjangkauan, dan efisiensi pasar pangan nasional. Kondisi harga daging ayam di Indonesia dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain pasokan DOC (Day-old Chick), perubahan harga DOC, mortalitas, dan kualitas bibit mempengaruhi performa pertumbuhan dan FCR, selanjutnya permintaan Musiman, hari-hari besar keagamaan, tahun baru, dan libur panjang memicu kenaikan permintaan jangka pendek. Faktor lainnya adalah Logistik dan Distribusi, dimana biaya transportasi serta akses ke RPHU (Rumah Potong Hewan Unggas) menentukan perbedaan harga antardaerah. Yang tak kalah penting, adalah pengaruh pergerakan harga jagung sebagai bahan baku pakan yang sebagian masih bergantung pada impor.

Chicken meat is one of the most strategic food commodities in Indonesia, both from the perspective of public consumption, national food price stability, and the sustainability of the poultry farming sector. As the most affordable and accessible source of animal protein for the public, this commodity plays a central role in the government's efforts to improve nutritional adequacy and the quality of household consumption. Contributing to more than 60% of total national animal protein consumption, chicken meat is not only a staple food but also an important indicator that reflects the balance between availability, affordability, and efficiency of the national food market. The price of chicken meat in Indonesia is influenced by many factors, including the supply of DOC (Day-old Chick), changes in DOC prices, mortality, and seed quality affecting growth performance and FCR, as well as seasonal demand, religious holidays, New Year, and long holidays triggering short-term increases in demand. Another factor is logistics and distribution, where transportation costs and access to poultry slaughterhouses determine price differences between regions. Equally important is the influence of corn price movements as a feed ingredient, which is still partly dependent on imports.

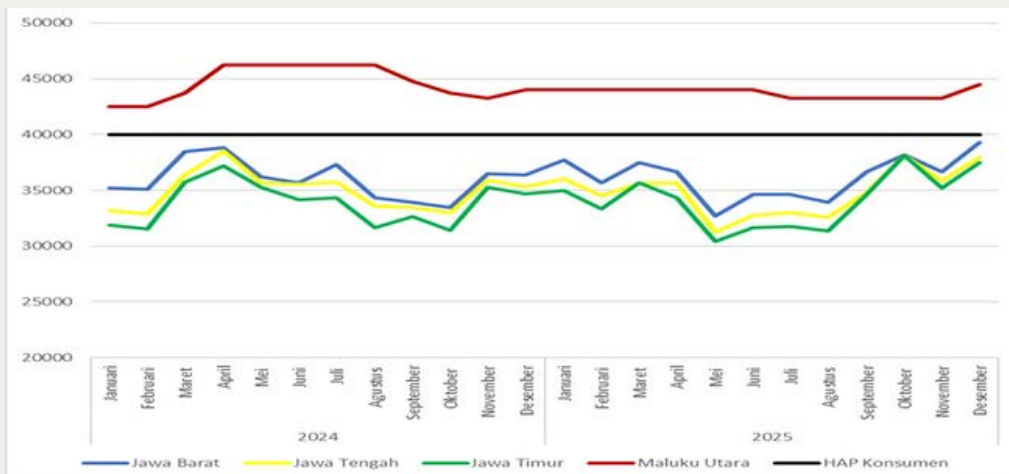
Grafik 1. Harga Daging Ayam Nasional Tahun 2023 - 2025



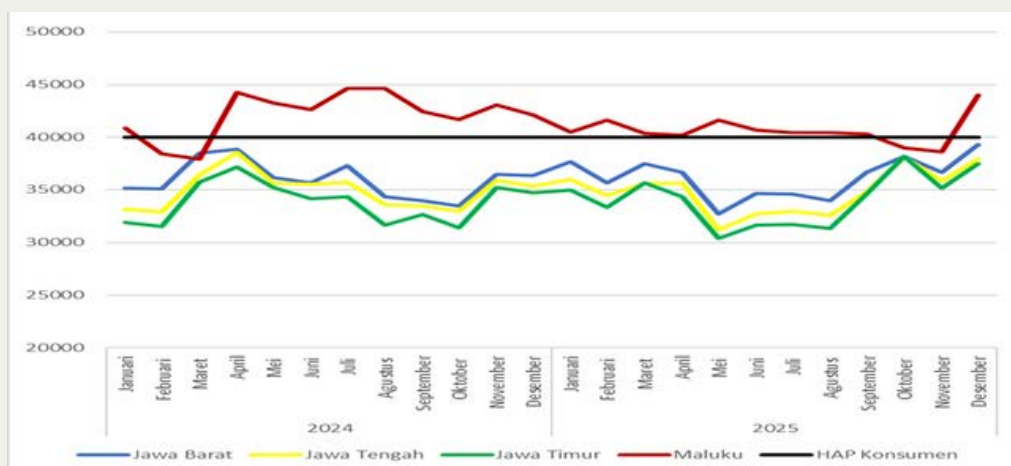
Grafik 2. Harga Daging Ayam di Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Papua Barat



Grafik 3. Harga Daging Ayam di Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Maluku Utara



Grafik 4. Harga Daging Ayam di Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Maluku



Dalam upaya menjaga stabilitas harga daging ayam ras, pemerintah menerapkan instrumen kebijakan penetapan Harga Acuan Penjualan (HAP) untuk melindungi konsumen dan memastikan produsen tetap memperoleh margin usaha yang wajar. Instrumen ini menjadi pegangan bagi intervensi pasar seperti operasi pasar, penyaluran pasokan dari BUMN Pangan, atau langkah-langkah stabilisasi lainnya.

Industri ayam pedaging (broiler) memiliki karakteristik struktur yang kompleks dan terintegrasi. Di satu sisi terdapat peternakan rakyat dan kemitraan, sementara di sisi lain perusahaan integrator besar mengelola hulu-hilir mulai dari pembibitan GPS-PS, pakan, penyediaan DOC, hingga distribusi produk olahan.

Kompleksitas ini menciptakan dinamika pasar yang sensitif terhadap perubahan biaya produksi, fluktuasi permintaan musiman, serta kebijakan pemerintah. Karena rantai pasokan yang panjang, perubahan harga pada satu simpul baik pakan, DOC, obat hewan, energi, maupun biaya logistik dapat berdampak langsung pada biaya produksi dan harga jual di tingkat konsumen.

Harga Acuan Penjualan (HAP) merupakan instrumen kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai pedoman harga komoditas pangan strategis pada tingkat produsen dan konsumen. Untuk komoditas daging ayam ras, HAP memiliki dua fungsi utama:

In an effort to maintain the stability of broiler chicken prices, the government has implemented a policy instrument known as the Reference Selling Price (HAP) to protect consumers and ensure that producers continue to earn reasonable profit margins. This instrument serves as a guideline for market interventions such as market operations, supply distribution from state-owned food companies, or other stabilization measures.

The broiler chicken industry has a complex and integrated structure. On the one hand, there are smallholder farms and partnerships, while on the other hand, large integrator companies manage the upstream and downstream processes, from GPS-PS breeding, feed, DOC supply, to the distribution of processed products.

This complexity creates market dynamics that are sensitive to changes in production costs, seasonal fluctuations in demand, and government policies. Due to the long supply chain, price changes at any point, whether in feed, DOC, veterinary drugs, energy, or logistics costs, can have a direct impact on production costs and consumer prices.

The Reference Selling Price (HAP) is a policy instrument established by the government as a guideline for the price of strategic food commodities at the producer and consumer levels. For broiler chicken meat commodities, the HAP has two main functions:

- Melindungi produsen, khususnya peternak rakyat, agar tidak mengalami kerugian ketika harga livebird turun di bawah biaya produksi.
- Melindungi konsumen, terutama rumah tangga berpendapatan rendah, dari kenaikan harga yang melampaui kewajaran dan berpotensi memicu inflasi pangan.

Dengan demikian, HAP berfungsi sebagai “koridor harga” yang bertujuan menjaga keseimbangan antara efisiensi rantai pasok dan keterjangkauan harga bagi masyarakat. Regulasi HAP dituangkan dalam beberapa Peraturan Badan Pangan Nasional (Bapanas), termasuk revisi aturan tahun 2022–2024 yang mempertegas mekanisme stabilisasi harga, ruang intervensi pemerintah, serta kriteria pelaksanaan operasi pasar. Regulasi ini menjadi landasan koordinasi antara Kementerian Pertanian, Kementerian Perdagangan, pemerintah daerah, Bulog, dan pelaku usaha industri perunggasan.

- Protecting producers, especially smallholder farmers, from suffering losses when live bird prices fall below production costs.
- Protecting consumers, especially low-income households, from price increases that exceed reasonable levels and have the potential to trigger food inflation.

Thus, HAP functions as a “price corridor” that aims to maintain a balance between supply chain efficiency and affordability for the community. HAP regulations are outlined in several National Food Agency (Bapanas) regulations, including the 2022–2024 revision, which clarifies the price stabilization mechanism, the scope of government intervention, and the criteria for market operations. These regulations form the basis for coordination between the Ministry of Agriculture, the Ministry of Trade, local governments, Bulog, and poultry industry players.

HARGA ACUAN PEMBELIAN DI TINGKAT PRODUSEN DAN HARGA ACUAN PENJUALAN DI TINGKAT KONSUMEN KOMODITAS JAGUNG, TELUR AYAM RAS, DAN DAGING AYAM RAS

No	Komoditas	Harga Acuan Pembelian di Produsen (Rp/Kg)	Harga Acuan Penjualan di Konsumen (Rp/Kg)	
1	Jagung Pipilan Kering*			
	- Kadar Air 15%	5.000	5.800	
	- Kadar Air 20%	4.725	-	
	- Kadar Air 25%	4.450	-	
	- Kadar Air 30%	4.200	-	
2	a. Telur Ayam Ras	26.500	30.000	
	b. Bibit <i>Day Old Chick (DOC) Layer</i>	batas bawah	-	9.000/ekor
		batas atas	-	11.000/ekor
	c. Bibit <i>Pullet/ Ayam Remaja (17 minggu)</i>	-	80.000/ekor	
3	a. Daging Ayam Ras**	25.000	40.000	
	b. Bibit <i>Day Old Chick (DOC) Broiler**</i>	batas bawah	-	6.500/ekor
		batas atas	-	7.000/ekor

Faktor-faktor yang memengaruhi dinamika harga

a. Biaya Pakan

Pakan menyumbang 60–70% biaya produksi ayam pedaging. Kenaikan harga jagung dan kedelai secara langsung meningkatkan biaya pokok produksi.

b. Pasokan DOC (Day-old Chick)

Perubahan harga DOC, mortalitas, dan kualitas bibit mempengaruhi performa pertumbuhan dan FCR, sehingga memengaruhi harga livebird.

Factors influencing price dynamics

a. Feed Costs

Feed accounts for 60–70% of broiler production costs. Increases in corn and soybean prices directly increase production costs.

b. DOC Supply (Day-old Chick)

Changes in DOC prices, mortality, and seed quality affect growth performance and FCR, thereby affecting livebird prices.

c. **Permintaan Musiman**

Hari-hari besar keagamaan, tahun baru, dan libur panjang memicu kenaikan permintaan jangka pendek.

d. **Logistik dan Distribusi**

Biaya transportasi serta akses ke RPHU (Rumah Potong Hewan Unggas) menentukan perbedaan harga antardaerah.

e. **Kebijakan Pemerintah**

Program MBG, Penyesuaian HAP, operasi pasar, penyaluran cadangan pangan, dan distribusi ayam beku pemerintah berpengaruh terhadap stabilitas harga.

Apakah Kondisi Harga Saat Ini Mengkhawatirkan?

Berdasarkan data yang diolah oleh Dithilirnak, harga daging ayam tahun 2023 - 2025, menunjukkan bahwa harga eceran daging ayam secara nasional masih berada di bawah HAP Rp 40.000/kg. Dengan demikian, dari sudut pandang keterjangkauan konsumsi, tidak terlihat indikasi kedaruratan harga meskipun ada kecenderungan kenaikan menuju HAP. Harga nasional stabil dan masih di bawah HAP seperti tertera pada gambar grafik 1 tersebut diatas.

Berdasarkan data harga ayam tahun 2024 - 2025, gejolak harga yang mengarah pada situasi “mengkhawatirkan” adalah untuk Wilayah Timur Indonesia yaitu propinsi Papua Barat, Maluku dan Maluku Utara. Harga untuk ketiga wilayah tersebut telah melampaui HAP sebesar Rp. 5.000,- sd Rp. 10.000,- sehingga perlu dilakukan langkah-langkah intervensi terutama subsidi distribusi dan gerakan operasi pasar.

c. **Seasonal Demand**

Religious holidays, New Year's, and long weekends trigger short-term increases in demand.

d. **Logistics and Distribution**

Transportation costs and access to poultry slaughterhouses determine price differences between regions.

e. **Government Policy**

The MBG program, HAP adjustments, market operations, food reserve distribution, and government frozen chicken distribution have an impact on price stability.

Are Current Price Conditions Worrying?

Based on data processed by Dithilirnak, chicken meat prices for 2023-2025 show that the national retail price of chicken meat is still below the HAP of Rp 40,000/kg. Thus, from the perspective of affordability, there are no indications of a price emergency despite the upward trend towards the HAP. National prices are stable and still below the HAP, as shown in graph 1 above.

Based on chicken price data for 2024-2025, price fluctuations that point to an “alarming” situation are occurring in Eastern Indonesia, namely in the provinces of West Papua, Maluku, and North Maluku. Prices in these three regions have exceeded the HAP by Rp. 5,000 to Rp. 10,000, necessitating intervention measures, particularly distribution subsidies and market operations.